

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu memiliki ciri khas yang berbeda, sedangkan makhluk sosial diartikan tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Dalam diri manusia ada ketertarikan bergabung dengan orang lain untuk menunjukkan eksistensi dan jati dirinya, dan alasan yang pertama adalah berdekatan secara geografis. Oleh karena itu, manusia harus mampu berinteraksi dan bersosialisasi. Tanpa adanya sosialisasi tak akan mungkin terciptanya kehidupan bersama sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial. Selain sosialisasi, masyarakat memiliki cara yang berbeda dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Sebagai contoh, demi mencukupi kehidupannya masyarakat akan bekerja sebagai petani, pedagang, berwirausaha dan lain sebagainya (Rahayuningsih, 2020).

Sebagian besar masyarakat Lubuk Minturun bermata pencaharian sebagai pedagang. Lubuk Minturun terkenal dengan usaha tanaman hias. Namun tidak semua rumah tangga yang memiliki usaha tanaman hias tersebut, ada yang hanya bekerja sebagai pedagang kecil-kecilan seperti warung biasa, warung sarapan, dan warung kopi. Tidak sedikit rumah tangga yang menggantungkan hidupnya kepada hasil dagang saja, akibatnya banyak rumah tangga yang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti kekurangan modal usaha ataupun kekurangan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan memutuskan

untuk berhutang. Keinginan untuk berhutang muncul karena adanya kebutuhan tertentu yang menuntut adanya persediaan uang yang melebihi pendapatan yaitu kebutuhan yang direncanakan atau kebutuhan yang mendadak (Rahayuningsih, 2020).

Untuk mencukupi kebutuhan, banyak rumah tangga yang memutuskan untuk meminjam uang. Para pedagang tanaman hias biasanya meminjam kepada koperasi karena adanya barang yang bisa dijadikan jaminan atau agunan. Sedangkan pedagang kecil-kecilan/usaha rumah tangga meminjam kepada pihak non formal seperti rentenir. Menurut Nugroho (2001), rentenir adalah orang yang memberikan pinjaman kepada peminjamnya untuk mendapatkan keuntungan melalui bunga yang ditetapkan. Praktek rentenir ini merupakan salah satu kegiatan ekonomi dalam pinjam meminjam uang yang sebagian besar diminati oleh masyarakat menengah kebawah yang membutuhkan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari ataupun untuk modal usaha (Nugroho, 2001).

Rentenir mempunyai citra yang buruk sebagai lintah darat yang membebankan bunga yang besar terhadap nasabahnya. Namun rentenir masih tetap populer di masyarakat, mereka masih menjadi pilihan ketika kondisi finansial sedang tidak stabil . Bagi masyarakat awam rentenir bermanfaat secara finansial karena ketika meminjam di lembaga keuangan formal (seperti bank), syarat dan ketentuan yang diperlukan sangat rumit. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemudahan dalam meminjam menjadi faktor utama masyarakat memilih opsi meminjam uang dari rentenir. (Parlina, 2017).

Faktanya, rentenir ini sangat merugikan rumah tangga yang meminjam. Ketika rumah tangga meminjam uang atau modal dari pemberi pinjaman dengan tingkat bunga yang beragam, mereka justru mengalami kesulitan keuangan. Rumah tangga yang meminjam pada rentenir cenderung menjadi ketergantungan. Pasalnya, hui terus memberikan pinjaman kepada mereka yang berhutang bahkan setelah utangnya lunas. Kehadiran rentenir dapat memberikan “nafas tambahan” bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup dan modal usaha. Hal ini terlihat dari berbagai cara rentenir memberikan pinjaman. Permintaan pinjaman kepada rentenir bisa saja cukup dengan KTP saja. Dalam proses peminjaman, suami/istri tidak perlu mengisi formulir peminjaman. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan lembaga keuangan lainnya yang mengharuskan adanya syarat-syarat lain seperti laporan pendapatan usaha. Pinjaman yang diberikan rentenir pun tidak perlu persetujuan dari suami/istri. Rentenir langsung datang ke rumah calon peminjam dan tidak ditaksir agunan atau *cash flow* keuangan. Selain itu, rentenir memberikan batas waktu untuk melunasi pinjaman dengan fleksibel. Hal inilah yang membuat rumah tangga miskin terjebak dalam lingkaran pinjaman kepada rentenir dan membuat mereka sangat sulit untuk keluar dari lingkaran tersebut. Hubungan rentenir dan rumah tangga di Lubuk Minturun dilandaskan oleh kesepakatan dan kepercayaan kedua dari kedua belah pihak. Pihak rentenir mendapat keuntungan dari meminjamkan uang berupa bunga sedangkan rumah tangga mendapat keuntungan berupa pinjaman uang (Scott, 1993). Masyarakat menjadikan rentenir dijadikan sebagai alternatif pertama, karena pada rentenirlah orang bisa meminjam dana tanpa adanya jaminan. Mereka menganggap rentenir

memberikan pinjaman yang cepat dan mudah tanpa harus adanya syarat. Hal ini berbeda dengan lembaga keuangan formal, ketika calon peminjam akan meminjam dana maka harus ada syarat yang harus dipenuhi (Siboro, 2015).

Dari obeservasi awal diketahui bahwa rumah tangga yang meminjam uang kepada rentenir biasanya dilakukan oleh keluarga yang suami/istrinya bekerja sebagai pedagang. Ada rumah tangga yang meminjam di Lubuk Minturun ini karena informasi keberadaan rentenir disini telah diketahui dari tetangga, keluarga dekat, dan teman yang juga ikut meminjam. Mereka menggunakan transportasi berupa motor dan menawarkan jasanya kepada rumah tangga dengan cara mendatangi rumah-rumah dengan melihat potensi kemajuan dagangannya dalam melunasi utang yang akan ditawarkan. Di dalam penelitian ini rumah tangga meminjam kepada rentenir bernama Yuli. Ibu Yuli ini merupakan rentenir yang cukup dikenal di kelurahan Lubuk Minturun. Mengawali karir sebagai rentenir sejak tahun 2013. Sebelum menjadi rentenir, Ibu Yuli ini bekerja sebagai penjual jasa kredit barang seperti baju, kasur, dan karpet. Namun sudah merasa mapan Ibu Yuli mencoba untuk menawarkan jasa peminjaman uang hingga saat ini. Ibu Yuli bekerja mulai dari sore hingga malam dengan menagih ke rumah-rumah peminjam. Jumlah rumah tangga yang meminjam ke Ibu Yuli kurang lebih sekitar 180 orang. Catatan hutangnya hanya berupa kartu yang menumpuk, bukan ditulis di dalam buku.

Besaran pinjamannya rata-rata di bawah kisaran Rp1.000.000, bahkan juga ada yang meminjam uang sebesar Rp200.000 saja. Setelah melakukan wawancara dan observasi awal kepada salah satu rumah tangga yang meminjam tersebut,

mekanisme peminjamannya yang mudah membuat mereka ingin terlibat dalam lingkaran peminjaman ini. Sebagai contoh, dari pinjaman Rp500.000 mereka hanya mendapatkan Rp450.000, sedangkan Rp25.000 untuk biaya administrasi, dan Rp25.000 lainnya untuk tabungan pinjaman selanjutnya. Mereka membayar Rp15.000 selama 40 hari dan total bayaran sebesar Rp600.000, berarti ada sekitar 20% bunga yang harus mereka bayarkan. Meskipun para rentenir menetapkan jumlah bunga pada pinjaman pokok tergolong besar tetapi masih ada saja rumah tangga yang tergiur dengan kredit ini. Agak mengherankan, disatu sisi bunga pinjaman dianggap besar (\pm Rp100.000 untuk pinjaman Rp500.000). Namun disisi lain, jumlah rumah tangga yang meminjam juga semakin bertambah. Mereka merasa beruntung bertemu dengan rentenir yang telah membantu beban kebutuhan sehari-harinya. Belum diketahui apakah pinjaman tersebut untuk kebutuhan produktif atau konsumtif, tentu konsekuensinya sejahtera atau bertambah miskin. Asumsi dari peneliti ialah secara teoritis meminjam itu mudah tanpa persyaratan kecuali dengan KTP saja. Ternyata dalam prakteknya sulit. Meskipun demikian, masih ada rumah tangga yang meminjam dan belum diketahui pemanfaatan pinjaman tersebut. Berdasarkan uraian yang dijelaskan diatas, menunjukkan bahwa adanya pinjaman kepada rentenir dan berdampak terhadap kesejahteraan usaha rumah tangga di Lubuk Minturun. Adapun ketertarikan untuk meneliti yaitu dengan alasan peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai mekanisme peminjaman pemanfaatan kredit oleh usaha rumah tangga melalui pinjaman rentenir di Lubuk Minturun Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti, usaha rumah tangga Lubuk Minturun yang memilih meminjam uang kepada pihak non formal seperti rentenir daripada ke pihak formal seperti pegadaian atau bank yakni dikarenakan oleh prosesnya yang sangat mudah meskipun bunga yang dibebankan dapat mencapai 20%. Mereka akan membuat kesepakatan mengenai pembayaran cicilan sampai kesepakatan itu disetujui kedua belah pihak. Sedangkan usaha rumah tangga di Lubuk Minturun sebagian besar bermatapencapaian sebagai pedagang yang memiliki kondisi ekonomi menengah ke bawah dan mengharuskan mereka untuk meminjam kepada rentenir.

Kelurahan Lubuk Minturun terdiri dari 10 RW dan 34 RT dengan berbagai latar belakang seperti pendidikan, sosial ekonomi, kepemilikan lahan, dan status sosial yang berbeda. Dari segi ekonomi contohnya, tiap orang memiliki kondisi ekonomi yang berbeda-beda ada yang ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Di Lubuk Minturun sendiri masih ada rumah tangga dengan kondisi ekonomi rendah yang meminjam uang kepada rentenir untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Anggapan mereka rentenir dijadikan sebagai bank keliling yang selalu siap menolong saat dibutuhkan. Mereka mendapat pinjaman uang untuk dijadikan modal usaha atau untuk memenuhi kebutuhan dan gaya hidupnya, sedangkan rentenir mendapatkan balasan berupa keuntungan berupa bunga dari uang yang dipinjam. Sebagai contoh di RT 02 RW 02, berdasarkan observasi awal peneliti sudah menemukan beberapa usaha rumah tangga yang meminjam kepada rentenir.

Namun itu semua baru hasil observasi awal. Hasil observasi awal belum memuat data asli dan belum bisa dijadikan sebagai hasil analisis. Benar atau tidaknya perlu dilakukan penelitian lebih dalam. Dengan demikian maka pertanyaan penelitian ini adalah ***“Bagaimana Mekanisme dan Pemanfaatan Kredit Oleh Usaha Rumah Tangga Melalui Pinjaman Rentenir di Lubuk Minturun Kota Padang”***

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dirumuskan sebagai acuan untuk mencapai apa yang harus tercapai dalam rumusan masalah tersebut. Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah mendeskripsikan mekanisme dan pemanfaatan kredit oleh usaha rumah tangga dari pinjaman rentenir di Lubuk Minturun Kota Padang.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan profil informan pelaku peminjaman kepada rentenir
2. Mendeskripsikan mekanisme pinjaman ke rentenir
3. Mendeskripsikan pemanfaatan kredit bagi usaha rumah tangga.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dimanfaatkan sebagai pengembangan ilmu dan sumbangan pemikiran bagi disiplin ilmu sosiologi khususnya sosiologi ekonomi karena salah satu kajian studi ini adalah mempelajari cara orang atau masyarakat

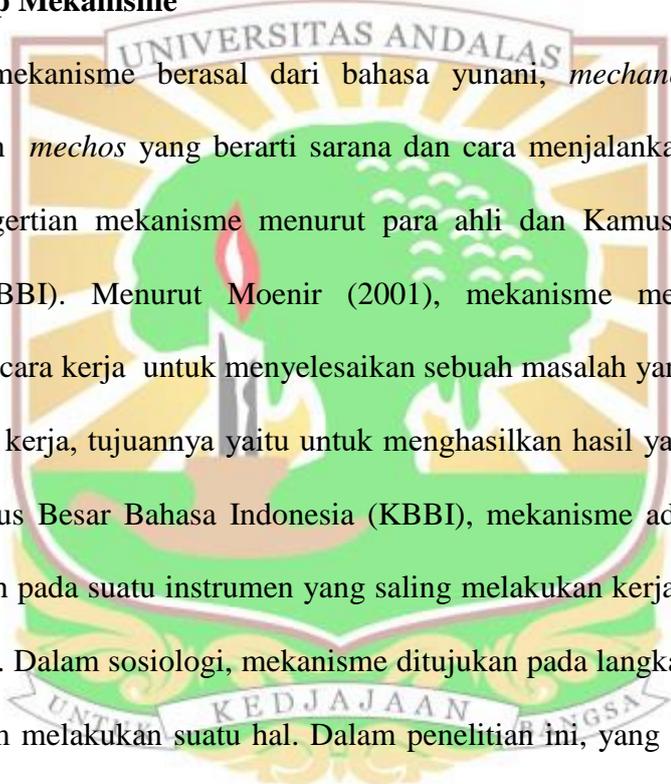
dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa dengan menggunakan pendekatan atau perspektif analisis sosiologi.

2. Manfaat Praktis

Memberikan bahan rujukan atau masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Mekanisme



Kata mekanisme berasal dari bahasa Yunani, *mechane* yang berarti instrumen, dan *mechos* yang berarti sarana dan cara menjalankan sesuatu. Ada beberapa pengertian mekanisme menurut para ahli dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Menurut Moenir (2001), mekanisme merupakan suatu rangkaian tata cara kerja untuk menyelesaikan sebuah masalah yang berhubungan dengan proses kerja, tujuannya yaitu untuk menghasilkan hasil yang maksimal". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mekanisme adalah cara kerja yang mengarah pada suatu instrumen yang saling melakukan kerja melalui sistem yang telah ada. Dalam sosiologi, mekanisme ditujukan pada langkah-langkah atau tata cara dalam melakukan suatu hal. Dalam penelitian ini, yang akan dijelaskan adalah langkah-langkah dalam meminjam ke rentenir. Ada tahapan-tahapan yang mesti dilalui untuk mendapatkan pinjaman. Sebelum melalui tahapan tersebut, ada sejumlah persyaratan yang ditetapkan oleh rentenir, sehingga kita diminta untuk memenuhi persyaratan tersebut. Peminjaman ke rentenir ini sering dianggap mudah oleh orang yang belum mengetahui mekanismenya. Padahal ada sejumlah aturan yang harus dipatuhi baik setelah meminjam ataupun dalam pelunasannya.

1.5.2 Konsep Rentenir

Kata rente diambil dari bahasa Belanda yang artinya bunga uang atau riba. Orang yang melakukan praktek tersebut dinamakan rentenir. Secara informal, rentenir adalah orang yang memberikan pinjaman (kredit) kepada nasabah dalam bentuk uang dengan menetapkan bunga yang sangat tinggi. Pinjaman berbunga adalah meminjamkan sejumlah uang dan mendapatkan keuntungan berupa pengembalian uang beserta bunganya. Kalau mekanismenya seperti peminjaman berbunga, maka dana pinjaman akan tetap menjadi hak peminjam tanpa terpengaruh hasil usahanya (Siboro, 2015).

Rentenir adalah seseorang yang memberikan pinjaman jangka pendek tanpa jaminan namun berbunga relatif tinggi, dan mereka akan selalu berusaha menjaga hubungan kredit dengan peminjam. Pemberi pinjaman uang (rentenir) adalah perusahaan perorangan yang menawarkan kredit secara tunai. Sumber dananya adalah modal sendiri. Selain itu, pinjaman yang diberikan ditetapkan bunga 15-20 persen. Rentenir memberikan kredit untuk pertanian, perdagangan, kerajinan tangan dan juga untuk tujuan konsumsi (Nugroho, 2001).

Rentenir cenderung berkembang di usaha kecil dan menengah. Meminjam uang ke rentenir jauh lebih mudah dibandingkan dengan meminjam ke lembaga keuangan formal. Rentenir dengan mudah memberikan uang ke peminjam tanpa adanya syarat yang rumit dan membebani, maka dari sanalah muncul kebiasaan mereka untuk tidak ke Bank meminjam uang. Para usaha rumah tangga meminjam uang pada rentenir tanpa perlu memikirkan panjang apa yang akan terjadi setelah peminjaman uang tersebut, karena yang mereka pikir yaitu kemudahan dalam

mencairkan dana yang diinginkan dan prosesnya tidak serumit yang ada pada lembaga keuangan. Dan didorong pula dari faktor lingkungan sekitar yang telah meminjam dana dari pihak rentenir. Maka yang diuntungkan disini yaitu pihak rentenir karena secara tidak langsung pihak rentenir tersebut terpromosikan ke pelaku-pelaku usaha yang sangat membutuhkan dana (Nugroho, 2001).

Dalam konsep rentenir, ada 2 sudut pandang dalam penyebutan istilah rentenir yaitu konsep emik dan etik. Emik adalah menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat itu sendiri (pandangan orang dalam). Sedangkan etik adalah penggunaan sudut pandang orang luar untuk menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat (pandangan orang luar). Di kelurahan Lubuk minturun ini, rentenir (Yuli) biasa dipanggil dengan “Nang Iyul” . Setelah ditelusuri panggilan tersebut, *Nang* berasal dari bahasa Batak yaitu *Inang* artinya Ibu. Sedangkan Iyul merupakan nama panggilan rentenir sehari-hari. Masyarakat disana lebih kerap menggunakan panggilan Nang Iyul dan tidak mau menggunakan sebutan rentenir karena dianggap tidak sopan. Selanjutnya dalam konsep etik peneliti menggunakan istilah rentenir karena secara akademik orang yang berprofesi meminjamkan uang dengan bunga tertentu disebut rentenir. Namun pada saat turun ke lapangan peneliti tetap menggunakan konsep emik yaitu panggilan “Nang Iyul”.

1.5.2 Hubungan Rentenir dan Peminjam

Hutang piutang merupakan salah satu fenomena ekonomi yang memiliki dua pelaku yaitu rentenir dan peminjam. Keberadaan rentenir seringkali diabaikan oleh masyarakat karena memiliki aturan peminjaman yang memberatkan. Namun keberadaannya tetap diakui dan diterima karena para rentenir memberikan pinjaman

dengan proses yang sederhana dan cepat, tanpa agunan dan dana dapat dicairkan secara instan, sehingga masyarakat yang terdesak oleh kebutuhan ekonomi memilih untuk meminjam uang kepada rentenir. Peminjam akan membayar jumlah yang lebih tinggi dari pinjaman yang diterima, karena ada perbedaan antara saat pinjaman diberikan dan saat pinjaman dilunasi. Perbedaan waktu akan mempengaruhi perbedaan antara jumlah pinjaman dan jumlah yang dibayarkan (Nugroho, 2001)

Hubungan yang terjadi antara pemberi pinjaman dan peminjam disebabkan oleh dua hal, yaitu hubungan saling percaya dan hubungan saling ketergantungan. Hubungan saling percaya merupakan landasan yang kuat antara pemberi pinjaman dan peminjam, karena ada timbal balik yang timbul ketika pemberi pinjaman mendapat penghasilan dari peminjam, begitu pula sebaliknya peminjam mendapat uang untuk memenuhi kebutuhannya. Masyarakat yang belum pernah terlibat dengan rentenir pasti akan mengira bahwa rentenir adalah rentenir yang hidup dari penderitaan peminjamnya dengan memberikan bunga, sehingga sering dianggap sebagai eksploitasi sewenang-wenang. Namun pihak peminjam sendiri tidak pernah merasa bahwa dirinya dieksploitasi karena dirasa tidak merugikan dan bisa membantu menyelesaikan masalah kesulitan keuangan. Faktanya, rentenir dan peminjam pasti ada perselisihan terkait menunda pembayaran angsuran dan bunga. Namun tidak sampai pada pertentangan fisik (Puspaningrum, W., Masrukin, M., & Djawahir, 2022).

Nugroho (2001) menyebutkan bahwa pada tahun 1990, mayoritas pedagang dan petani harus bergantung pada pinjaman bersubsidi dari rentenir tanpa syarat dan

jaminan. Selain itu, pada tahun-tahun tersebut kebijakan perbankan Indonesia cenderung berpihak pada kelompok kaya. Kredit berskala kecil tidak diberikan kepada masyarakat menengah ke bawah seperti petani dan pedagang. Hal ini dilakukan untuk mengurangi risiko kredit macet. Selain itu, persyaratan yang ditawarkan bank sangat rumit sehingga petani dan pedagang jelas tidak memenuhi persyaratan. Dengan asumsi masyarakat menganggap pegadaian sebagai rentenir, mengeksploitasi masyarakat miskin dengan mengenakan bunga yang sangat tinggi dan membuka pinjaman jangka pendek bersubsidi, ternyata hal tersebut tidak menyurutkan minat semua peminjam kredit pada rentenir (Nugroho, 2001).

Rentenir diibaratkan sebagai tokoh yang diremehkan atau dipandang sebelah mata, namun dicari masyarakat sebagai upaya terakhir untuk merevitalisasi aktivitas perekonomian masyarakat melalui peminjaman modal usaha. Meski profesi rentenir sendiri dinilai tidak cocok, namun tidak mungkin menghentikan pelaku kejahatan untuk sementara waktu, karena masyarakat membutuhkannya. Hal-hal seperti ini memberikan kekuatan khusus bagi rentenir untuk hidup berdampingan di masyarakat.

1.5.3 Tinjauan Sosiologis

Berdasarkan hasil rapat seminar yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini disarankan menggunakan rujukan pemanfaatan kredit oleh Heru Nugroho. Menurut Nugroho (2001) rumah tangga yang meminjam uang dari rentenir kebanyakan dari kelas ekonomi menengah kebawah. Adanya peminjaman uang dari rentenir tersebut mereka terbantu karena sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa kegiatan rentenir dapat memajukan dan mengembangkan

usaha mereka, dan juga tidak terlalu membebani mereka untuk membayar cicilannya perhari atau perminggu dalam jangka waktu yang telah disepakati. Selain untuk mengembangkan usaha, mereka meminjam uang ke rentenir dengan alasan keperluan mendadak, misalnya ketika salah satu anggota keluarga ada yang sakit dan butuh biaya berobat ke rumah sakit. Rentenir sebagai pekerja yang meminjamkan modal berupa uang kepada nasabahnya, juga tampak dan disadari keberadaannya oleh orang banyak yang berfungsi sebagai lembaga masyarakat untuk mendapatkan peminjaman uang walaupun dengan penambahan bunga di setiap peminjamannya.

Menurut Nugroho (2001) dalam upaya membangun relasi di masyarakat, rentenir terkadang ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat. Tindakan seperti itu diinterpretasikan sebagai upaya rentenir untuk mengelabui publik dalam upaya menyembunyikan tindakan eksploitasi terhadap nasabah melalui cara menarik bunga tinggi. Mereka lebih berorientasi pada keuntungan ekonomi daripada profit sosial. Logika efisiensi dibalik lembaga formal adalah melayani sejumlah kecil peminjam dengan kredit yang tinggi daripada melayani kredit berskala kecil dengan jumlah peminjam yang banyak. Hal ini akan merepotkan bank atas nasabahnya dan sekaligus membebani administrasi mereka. Lapisan bawah yang tidak memiliki pengetahuan kredit dan tidak memiliki agunan yang cukup lebih mendasarkan pada fasilitas kredit yang ditawarkan oleh rentenir untuk melayaninya dengan mengaitkan hubungan sosial. Bagi rentenir melayani kredit berskala kecil dengan jumlah peminjam yang banyak lebih menguntungkan secara ekonomi daripada seperti apa yang

dilakukan lembaga formal. Jika peminjamnya sedikit dan angsuran kreditnya buruk maka kerugiannya besar, dan jika banyak orang yang meminjam kredit kecil sesuai kemampuannya maka kemungkinan kerugiannya kecil. Perhitungan rentenir adalah jika ada yang macet dan tidak mampu membayar, maka kerugiannya masih bisa ditutupi dengan kelancaran pembayaran angsuran dari peminjam lain, dan ini merupakan strategi meminimalisir resiko kerugian yang dilakukan oleh rentenir.

1.5.4 Penelitian Relevan

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Muh. Al Juned mengarah ke perekonomian masyarakat yang cakupannya cukup luas dan tinjauan keislamannya, sedangkan fokus kajian yang peneliti lakukan adalah rumah tangga yang memiliki usaha. Tujuan penelitiannya adalah mengetahui dampak praktek rentenir dalam tinjauan keislamannya. Penelitian kedua oleh Tunerah (2015). Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui praktik kredit rentenir pada masyarakat Karanganyar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif tipe deskriptif. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Nur Azizah (2018) merupakan penelitian lapangan (*field research*), adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis data kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan metode dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan rentenir dan pedagang di Dusun Kauman Kec. Kota Gajah Kab. Lampung Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan pedagang menggunakan jasa rentenir. Penelitian ini lebih terfokus

pada penyebab pedagang meminjam ke rentenir, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih menjelaskan proses pengajuan dan pemanfaatan kredit bagi usaha rumah tangga. Penelitian keempat oleh Khairi (2018). Arah penelitiannya lebih menonjolkan dampak rentenir ke pedagang pasar tradisional, sedangkan penelitian yang dilakukan menjelaskan pemanfaatan uang pinjaman kepada rentenir. Penelitian kelima oleh Desi Mailisa (2022) yaitu untuk mengetahui faktor kebutuhan berpengaruh terhadap keputusan masyarakat menggunakan jasa pinjaman rentenir di Desa Sumpersari Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat memilih melakukan peminjaman kepada rentenir. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah lebih memfokuskan ke arah usaha rumah tangga yang meminjam ke rentenir dan pemanfaatannya.

Tabel 1. 1 Penelitian Relevan

No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil
1	Muh Al Juned , 2014 Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar	Dampak Praktik Rentenir Terhadap Sosial Ekonomi Di Kelurahan Gunung Sari Kec.Rappocini	Untuk mengetahui dampak prektek rentenir dan tinjauan dari segi keislamannya pada masyarakat khususnya masyarakat Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini	Dampak rentenir terhadap sosial ekonomi sangat merugikan masyarakat karena dalam kegiatannya, rentenir banyak mendapat hambatan khususnya bagi masyarakat yang berpendidikan tinggi. Serta, tinjauan ekonomi Islam terhadap rentenir sangat bertentangan dengan hukum dan syariat Islam. Maka

				tidak diwajibkan kepada orang muslim untuk melaksanakan kegiatan rente.
2	Tunerah (2015). Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.	Pengaruh Jasa Kredit Rentenir Terhadap Masyarakat t Desa Karangany ar Kabupaten Indramayu	Untuk mengetahui praktik kredit rentenir pada masyarakat Karangany ar	Hasil perhitungan product moment diperoleh nilai 0,439 yang berada diantara 0,40–0,599 berarti mempunyai memiliki pengaruh yang sedang dan hasil perhitungan uji determinasi diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,192 (19%). Hal ini menunjukkan bahwa kredit rentenir berpengaruh terhadap penurunan kesejahteraan masyarakat sebesar 19%, melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 1,247 + 0,207X$, sedangkan sisanya yaitu 81% dipengaruhi oleh faktor lain. Sehingga hipotesis yang diajukan yaitu H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara jasa kredit rentenir terhadap tingkat kesejahteraan responden.
3	Eka Nur Azizah (2018) Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Metro	Dampak Praktik Rentenir Terhadap Kesejahteraan Pedagang Di Dusun Kauman, Lampung	Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan pedagang menggunakan jasa rentenir.	Faktor-faktor yang mempengaruhi pedagang meminjam modal kepada rentenir adalah karena adanya kebutuhan yang mendesak dan kebutuhan akan modal usaha. Proses peminjaman yang dilakukan oleh para

		Tengah		rentenir cukup mudah dan cepat tanpa harus ada jaminan. Praktik rentenir tidak memberikan dampak positif bagi pedagang karena bunga yang besar dan tidak sesuai dengan pendapatan para pedagang sehingga tidak membantu mensejahterakan perekonomian para pedagang.
4	M Khairi , 2018 Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi IAIN Pare	Dampak Pinjaman Rentenir Terhadap Pendapatan Pedagang Tradisional di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel	Untuk mengetahui pengaruh pinjaman rentenir terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel.	Pedagang meminjam uang kepada rentenir karena proses yang mudah, cepat tidak harus memiliki barang berharga sebagai jaminan, nominal pinjaman tidak terlalu besar hanya bermodal-kan kepercayaan, dan dapat langsung menerima pinjaman uang dan karena terpaksa. Dampak pinjaman rentenir terhadap pendapatan pedagang yaitu sebagian pedagang menyatakan bahwa pendapatan mereka sama seperti biasa sebagian pedagang lain menyatakan pendapatan mereka semakin hari semakin menurun.
5	Desi Mailisa , 2022 Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Menggunakan Jasa	Untuk mengetahui faktor kebutuhan berpengaruh terhadap keputusan masyarakat menggunakan jasa pinjaman	1. Terdapat pengaruh positif antara variabel kebutuhan dengan keputusan masyarakat memilih peminjaman kepada rentenir. 2. Terdapat pengaruh positif antara variabel kemudahan dengan

	Jambi	Pinjaman Rentenir di Desa Sumbersari Kabupaten Tebo	rentenir dan mengetahui faktor pengaruh terhadap keputusan masyarakat memilih melakukan pinjaman kepada rentenir dibandingkan bank syariah	keputusan masyarakat memilih peminjaman kepada rentenir 3. Terdapat pengaruh positif antara variabel jaminan dengan keputusan masyarakat memilih peminjaman kepada rentenir.
--	-------	---	--	---

Sumber Data : *Data Primer, 2023*

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan strategi yang dipilih peneliti untuk mengamati, mengumpulkan informasi dan menganalisis hasil penelitian, sedangkan untuk strategi melihat penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yang menganalisis perilaku seseorang atau kelompok dan proses sosial masyarakat. Peneliti ini menekankan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara kuantitas, jumlah, intensitas, dan frekuensinya. Dimana pendekatan kualitatif ini dipilih karena pendekatan ini digunakan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014). Selanjutnya, menurut (Moleong, 2004) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena

tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistic dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Sementara itu, tipe penelitian yang digunakan adalah tipe deskriptif. Menurut Sugiyono (2005) menyatakan bahwa tipe deskriptif adalah tipe yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Alasan dari penggunaan tipe deskriptif adalah agar bisa mendeskripsikan keadaan yang akan diamati di lapangan dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam. Tujuan dari penelitian tipe deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Afrizal, 2014).

1.6.2 Informan Penelitian

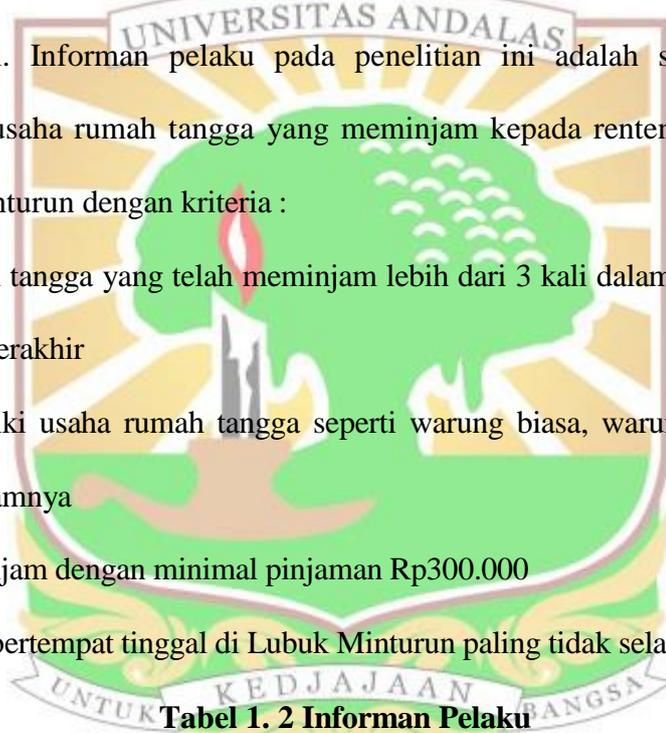
Informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139). Untuk mendapatkan informan yang kompeten dengan masalah penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* (pemilihan informan secara sengaja) yaitu peneliti mewawancarai secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian dan keadaan mereka diketahui oleh peneliti. Dengan mengetahui teknik *purposive sampling*, maka peneliti berpedoman berdasarkan kriteria di atas dalam pencarian informan. Hal ini bertujuan supaya kegiatan penelitian terfokus pada masalah agar data yang

didapat tidak bias. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa informan penelitian merupakan orang yang memiliki informasi tentang data yang dibutuhkan.

Untuk keperluan penelitian ini, diperlukan dua kategori informan dalam yaitu sebagai berikut:

1. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subyek penelitian itu sendiri. Informan pelaku pada penelitian ini adalah suami/istri yang memiliki usaha rumah tangga yang meminjam kepada rentenir di Kelurahan Lubuk Minturun dengan kriteria :

- a. Rumah tangga yang telah meminjam lebih dari 3 kali dalam jangka waktu 1 tahun terakhir
- b. Memiliki usaha rumah tangga seperti warung biasa, warung sarapan, atau semacamnya
- c. Meminjam dengan minimal pinjaman Rp300.000
- d. Telah bertempat tinggal di Lubuk Minturun paling tidak selama 1 tahun.



Tabel 1. 2 Informan Pelaku

No	Nama Informan	Alamat	Pekerjaan
1	Nurmaini	Jalan Pertanian RT 2 RW 2 Lubuk Minturun	Pedagang Sarapan Pagi
2	Nasrul	Jalan Pertanian RT 3 RW 1 Lubuk Minturun	Pedagang Mieso Ayam
3	Lina Marlina	Jalan Pertanian RT 2 RW 2 Lubuk Minturun	Pedagang Gorengan
4	Nurafni Oktavia	Jalan Pertanian RT 2 RW 2 Lubuk Minturun	Pedagang Makanan Ringan
5	Sri Hartati	Jalan Pertanian RT 4 RW 3 Lubuk Minturun	Pedagang Pempek

Sumber: *Data Primer Tahun 2023*

Alasan peneliti memilih 5 orang informan tersebut karena informasi yang didapatkan dari kelima informan tersebut sudah cukup. Semakin banyak informan maka data yang didapatkan akan semakin jenuh. Berdasarkan hasil wawancara, jawaban dari kelima informan tersebut dirasa sudah cukup atau tidak ada perbedaan signifikan sebagaimana ketika peneliti mewawancarai informan kelima dengan beberapa pertanyaan pedoman wawancara yang sama, hasilnya kurang lebih sama dengan jawaban kelima informan tersebut.

2. Informan pengamat adalah orang yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informasi ini dapat dikatakan sebagai orang yang tidak diteliti, melainkan mengetahui tentang orang yang diteliti atau dapat juga disebut sebagai agen/saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Untuk informan pengamat pada penelitian ini yaitu rentenir dan tetangga. Untuk rentenir dengan kriteria :
- a. Telah meminjamkan ke rumah tangga lebih dari 5 kali
 - b. Bersuku Batak (tanpa membedakan marga)
 - c. Mempunyai kartu bukti catatan hutang
 - d. Telah meminjamkan uang kurang lebih 2 tahun

Adapun kriteria tetangga dari informan pelaku yaitu :

- a. Berjarak 2-4 rumah dengan informan pelaku
- b. Telah tinggal di dekat rumah informan pelaku kurang lebih 1 tahun
- c. Saling mengenal satu sama lain

Tabel 1. 3 Informan Pengamat

No	Nama Informan	Alamat	Pekerjaan	Keterangan Informan Pengamat
1	Yuli	Jalan Pertanian RT 1 RW 4 Lubuk Minturun	Rentenir	Rentenir
2	Munzir	Jalan Pertanian RT 2 RW 2 Lubuk Minturun	Kuli Bangunan	Tetangga informan 1
3	Putri Rina	Jalan Pertanian RT 3 RW 1 Lubuk Minturun	Pedagang	Tetangga informan 2
4	Rima	Jalan Pertanian RT 2 RW 2 Lubuk Minturun	Pedagang	Tetangga informan 3
5	Nelda Eriani	Jalan Pertanian RT 2 RW 2 Lubuk Minturun	Guru TK	Tetangga informan 4
6	Fitriani	Jalan Pertanian RT 4 RW 3 Lubuk Minturun	Laundry	Tetangga informan 5

Sumber: *Data Primer Tahun 2023*

1.6.3 Data Yang Diambil

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dilapangan adalah berupa kata kata dan gambar. Penelitian kualitatif data yang dikumpulkan umumnya berupa kata kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan perbuatan manusia (Afrizal, 2014). Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data yaitu:

1. Data primer

Data primer merupakan informasi yang didapatkan langsung dari penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) (Moleong, 2004). Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer yang telah diambil dari penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam peneliti dengan para informan. Dalam

hal ini dilakukan wawancara berulang kali dengan informan yaitu 2-3 kali untuk mendapatkan informasi yang lengkap.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dan dapat diperoleh dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Data sekunder seringkali berasal dari data primer yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh peneliti dari sumber-sumber yang ada untuk mendukung informasi yang diperoleh di lapangan. Sumber data sekunder diperoleh dari buku, referensi, internet dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini (Sarwono, 2006:123). Adapun data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang berkaitan dengan surat-surat dan dokumen lain yang mendukung tercapainya tujuan penelitian ini, seperti monografi kelurahan.

1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi merupakan suatu aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan di lapangan. Teknik observasi dipilih karena dapat memahami realitas sosial dan interaksi sosial dapat menyimpulkan hal-hal yang bersifat intra-subyektif dan inter-subyektif yang timbul dari tindakan aktor yang diamati. Pada penelitian ini peneliti menyampaikan maksud penelitian kepada kelompok yang diteliti, cara observasi seperti ini disebut dengan *participant as observer* (Hasanah, 2017). Dari

hasil observasi, hal yang dapat dilihat yaitu kondisi rumah informan rumah tangga meliputi jenis dagangan, barang elektronik, kondisi lantai, atap, dinding, jumlah kamar, dan sebagainya. Sedangkan yang dapat diobservasi dari informan rentenir adalah kendaraan, kelengkapan, ciri khas berpakaian, dan sebagainya.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah pertemuan langsung dengan informan penelitian serta mengumpulkan informasi dari hasil percakapan dengan informan. Maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba seperti yang dikutip oleh (Moleong, 2004) adalah mengkonstruksikan mengenai orang, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara tidak berstruktur antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang kali, sebuah interaksi sosial antara pewawancara dengan informan. Dengan berinteraksi dan menggali secara mendalam dapat menjelaskan fakta fakta yang terdapat pada proses penelitian.

3. Studi Dokumen

Menurut Sugiyono (2005) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika menggunakan studi dokumen dalam metode penelitian kualitatifnya. Artinya data yang telah penulis dapat di lapangan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi setelah itu penulis analisa dengan menggunakan teori yang ada (Moleong, 2004:178). Pada penelitian ini juga diperlukan data di kantor lurah Lubuk Minturun seperti jumlah penduduk, luas daerah, dan sebagainya.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan tertentu yang terlibat dalam menentukan jumlah subjek penelitian. Artinya ketika melakukan unit analisis maka seluruh unit tersebut akan dijadikan subjek penelitian. Unit analisis ini dilakukan peneliti untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian, karena terkadang peneliti masih belum mengetahui cara membedakan subjek penelitian, objek penelitian, dan sumber data. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, subjek, wilayah, dan waktu, tergantung pada fokus permasalahannya. (Irwan dan Didi Haryono, 2015). Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok yaitu rumah tangga suami/istri) yang memiliki usaha yang meminjam di Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

1.6.6 Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau rumus masalah. Bongdan mengatakan analisis data adalah proses sistematis mempelajari dan mensintesis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya agar mudah dipahami dan hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2016).

Adapun analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini menggunakan prinsip yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Secara garis besar Miles dan Huberman membagi analisis data menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Kodifikasi Data

Tahap penulisan ulang catatan lapangan dilakukan melalui wawancara dengan informan. Catatan lapangan kemudian dikripsi atau ditandai untuk

informasi penting. Peneliti selanjutnya mempelajari informasi mana yang penting dan mana yang tidak. Data penting adalah data yang relevan dengan topik penelitian, sedangkan data tidak penting berasal dari informan yang tidak berkaitan. Hasil dari tahap pertama adalah mendapatkan topik atau kategori dari hasil pencarian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penanaman oleh peneliti (Afrizal, 2014).

2. Tahap Penyajian

Tahap dimana peneliti menyajikan hasil temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matriks dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian agar lebih efektif (Afrizal, 2014).

3. Tahap Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil datanya. Kesimpulan ini berasal dari interpretasi penulis terhadap hasil wawancara atau suatu dokumen. Setelah menarik kesimpulan, peneliti memeriksa kembali keabsahan penafsiran dengan memeriksa kembali proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak terjadi kesalahan (Afrizal, 2014).

1.6.7 Proses Penelitian

Dalam proses penelitian ini, penulis membagi tiga tahapan penelitian. *Pertama* tahap pra-lapangan, pada tahap ini penulis memulai dengan penulisan Term Of Reference (TOR) yang dimasukkan ke Jurusan Sosiologi sebagai tahap pertimbangan untuk penulisan proposal setelah dikeluarkannya SK pembimbing pada bulan Desember 2022, lalu dilanjutkan dengan pembuatan proposal selama 2

bulan penulisan dari bulan Desember 2023 sampai bulan Februari 2023. Setelah penulis melakukan bimbingan mengenai proposal dengan dosen pembimbing dan melalui tahap-tahap perbaikan dan pada bulan Februari proposal diseminarkan. Setelah seminar proposal, penulis melakukan bimbingan kembali terkait dengan pedoman wawancara untuk itu melakukan penelitian yang terkait dengan rencana metode penelitian.

Kedua, tahap penelitian lapangan. Pada tahap ini penulis melaksanakan kegiatan *in-depth interview* atau wawancara mendalam dimulai dari bulan Maret 2023. Kegiatan wawancara dilaksanakan penulis berdasarkan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara berjalan dengan bebas dan tidak berstruktur sesuai dengan rancangan tahapan yang telah ditentukan. Penulis dalam penelitian ini berusaha bersifat netral dan tidak berpihak kepada salah satu informan.

Ketiga, tahap pasca lapangan. Dalam penelitian ini, penulis mulai mengumpulkan data yang diperoleh selama kunjungan lapangan. Data dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan sebelumnya. Selain itu, penulis memberikan kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian. Setelah melalui ketiga langkah di atas, peneliti mulai menuliskan hasil penelitian yang akan disajikan dalam bentuk penulisan karya ilmiah.

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

Definisi operasional konsep yaitu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau

mengubah konsep yang berupa konstruk dengan kata yang menggambarkan gejala yang dapat diamati dan diuji serta ditentukan kebenarannya oleh orang lain (MPriadi, Martha Purnama, 2018). Adapun definisi operasional konsep dari penelitian ini :

1. Pemanfaatan kredit adalah suatu kegiatan mengalokasikan dana pinjaman terhadap kebutuhan penerima pinjaman
2. Usaha rumah tangga adalah suami/istri yang memiliki usaha di rumah
3. Rentenir adalah orang yang memberi pinjaman uang tidak resmi dengan bunga tertentu

1.6.9 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014). Peneliti memilih Lubuk Minturun sebagai lokasi penelitian karena pinjaman oleh rentenir ini diduga telah lama terjadi tidak hanya pada satu RT saja, tetapi dapat dipastikan hampir pada setiap RT maupun RW. Padahal jasa lembaga peminjaman uang juga terdapat di lokasi ini seperti KUD, unit simpan pinjam, dan top link BRI. Namun semua lembaga jasa keuangan tersebut bersifat tetap (menunggu calon peminjam), sementara rentenir mencari/mengejar peminjam dan proses layanan peminjaman dilakukan di depan rumah peminjam. Selain itu, peneliti juga sudah menemukan beberapa informan, tidak memakan biaya yang besar, dan mudah untuk mendapatkan data yang valid untuk penelitian ini.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, dimulai dari bulan April sampai bulan September. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. 4 Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2023																									
		Apr				Mei				Jun				Jul				Agu				Sep					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Uji coba pedoman wawancara	■	■	■	■																						
2	Pengumpulan Data			■	■	■	■																				
3	Analisis Data					■	■	■	■																		
4	Penulisan Draft Skripsi							■	■	■	■																
5	Bimbingan Skripsi									■	■	■	■	■	■	■	■										
6	Ujian Skripsi																					■	■	■	■		

